



Meningkatkan Ketrampilan Motorik Halus Siswa Kelompok B Dengan Kegiatan Mencocok Gambar di TK Adhyaksa XXXV Tahun 2022

Susiana

Universitas Panca Sakti Bekasi

Jl. Raya Hankam No.54, Jatirahayu, Kec. Pd. Melati, Kota Bks, Jawa Barat 17414

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1297-1306.2023>

ABSTRACT

Improving Fine Motor Skills Through Paper Folding Activities in Group B Students in Kindergarten Adhyaksa XXXV, Ternate City. The purpose of this study was to determine the improvement in fine motor skills through matching pictures and drawing activities in group B in Adhyaksa Kindergarten, XXXV, Ternate City. This research is in the form of classroom action research (CAR), with a sample of 16 students in group B aged 4-5 years at PAUD Adhyaksa, Ternate City. Based on the results of the study, it can be concluded that through the activity of matching pictures and drawing in group B at TK Adhyaksa XXXV, Ternate City, 2021/2022 Student Year. This is evidenced by an increase in the percentage of fine motor skills in cycle I by 37.5% of students who completed or as many as 6 students, and in cycle II it increased to 100% or as many as 16 students who completed. Great increase in mastery of 62.5%.

Keywords: *Fine Motoric, Matching Images, Drawing*

Pendahuluan

Menurut (Ekaso et al., 2003) Bab I pasal 1 Nomor 14 yang menyatakan “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Pendidikan Taman Kanak-kanak mengupayakan program pengembangan prilaku atau pembiasaan dan kemampuan dasar pada diri anak secara optimal. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini, program pendidikan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Program pendidikan harus memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan dan dukungan kepada anak. Program pendidikan untuk anak, harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak serta disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak (Suprpti, 2016) dalam (Delfia & Mayar, 2019).

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mulai dari usia 0 sampai dengan usia 6 tahun, pendidikan yang kita tamankan sebagai fondasi dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, baik itu pertumbuhan fisik yang kuat maupun kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Perkembangan fisik/motorik itu meliputi motorik halus dan motorik kasar. Sedangkan kecerdasan meliputi kecerdasan berbahasa, sosio emosional, kecerdasan daya pikir, dan sebagainya yang tergabung dalam *multiple intelligence* atau kecerdasan jamak, setiap individu mempunyai perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri (Suyanto: 2005).

Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) di dalam rentang perkembangan seorang individu, tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun



psikososial. Pada masa ini, anak mengalami kepekaan terhadap setiap informasi yang didapat dari lingkungan sekitarnya dan anak juga akan rentan sekali terhadap penyakit yang bisa menyerang. Dalam perkembangan manusia, perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Dengan kemampuan motorik anak dapat berlari, melompat, menulis dan sebagainya. Pada kegiatan pembelajaran sebaiknya dengan permainan yang menyenangkan dan lebih melatih otot-otot tangan, karena ini merupakan modal dasar bagi anak-anak untuk dapat menulis. Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi mata dan gerakan jari-jarinya, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu obyek dengan menggunakan jari tangan. Kemampuan motorik halus bisa dikembangkan dengan cara melipat kertas, menjahit, menulis, meronce, meremas, dan sebagainya.

Cara belajar anak usia dini adalah dengan cara bermain sambil belajar yang mana dari kegiatan bermain anak bisa mengeksplor segala kemampuan yang dimiliki oleh anak. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Untuk itu tugas dari orang tua dan guru untuk mengoptimalkan segala kemampuan atau aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak supaya bisa berkembang secara optimal. Kegiatan mencocok gambar adalah salah satu kegiatan pembelajaran di TK, untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar optimal.

Usia lima tahun merupakan masa pesatnya dimana perkembangan motorik anak, salah satunya adalah motorik halus, yakni semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik halus ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak.

Secara intelektual kemampuan atau perkembangan anak itu berbeda-beda, baik itu intelegensi, kreativitas, kemandirian, sosial emosional, bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik. Setiap anak itu memiliki perbedaan tersendiri serta memiliki kemampuan yang tak terbatas ini semua didapatkan oleh anak saat di jenjang pendidikan anak usia dini. Menurut (Isnainingsih & Rohman, 2019) anak usia dini berada pada rentan usia 0-6 tahun. (Inten & Permatasari, 2019) Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupannya kelak. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia ini pula anak akan merespon serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat.

(Waspodo, 2017) Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi yang kaya dan bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh agar anak dapat tumbuh dan kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

(Fakhrudin, 2010) pendidikan anak usia dini adalah Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini khususnya di Taman Kanak-kanak sangat penting sekali serta merupakan salah satu jenjang pendidikan yang harus diperhatikan. Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyediakan program pendidikan anak umur 0 sampai 6 tahun yang bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak, baik psikis dan fisik yang meliputi nilai-nilai moral, agama, disiplin, sosial emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik, motorik, dan seni untuk setiap memasuki pendidikan selanjutnya.

(Suryana, 2013) menyatakan anak usia dini adalah sosok individu sebagai makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Usia dini merupakan usia yang sangat



penting bagi perkembangan anak sehingga di sebut golden age. Masa ini merupakan masa pembentukan jaringan otak dan pertumbuhan psikis dan emosional anak, hal tersebut agar pertumbuhan dan perkembangan anak itu baik dan berjalan sesuai dengan kematangan usianya, jangan sampai masa emas ini berlalu tanpa adanya rangsangan dan stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan anak salah satunya kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan mencocokkan gambar dan menggambar dalam pembelajaran menggambar anak usia dini.

(Tahel & Ginting, 2018) Keterampilan motorik halus berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai media. Asalkan pada proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak. Di samping itu selalu memperhatikan tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus yang ingin dicapai anak, gerakan menggambar secara detail, yang diaplikasikan dalam bentuk indikator kemampuan motorik halus, yang meliputi: a) kemampuan mewarnai secara merata; b) Mampu mewarnai secara rapi; c) Mampu membuat kombinasi warna.

Tiga indikator di atas merupakan kemampuan yang sudah dapat dikuasai oleh anak usia 4-6 tahun dengan baik, karena pada dasarnya anak sangat menyukai dan menikmati pembelajaran mewarnai gambar, bahkan kegiatan ini akan dilanjutkan anak di rumah dengan menggambar atau mencoratcoret, melalui pembelajaran mewarnai ini juga dapat digunakan anak untuk menuangkan dan mengekspresikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel (2009:153) dalam (Tahel & Ginting, 2018) menjelaskan bahwa keterampilan motorik halus adalah kemampuan merangkaikan sejumlah gerak-gerak jasmani sampai menjadi gencar dan luwes tanpa perlu memikirkan kembali secara detail terhadap apa yang akan dilakukan dan mengapa dilakukan.

Menurut (Santrock, 1995) dalam (Tahel & Ginting, 2018) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat dan pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus akan semakin meningkat. Saputra dan Rudyanto (2005: 118) mengatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menggenggam, menyusun balok dan memasukkan kelereng. (Sujiono. Dkk., 2012) dalam (Delfia & Mayar, 2019) berpendapat, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Sehingga gerakan ini tidak memerlukan tenaga melainkan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Dalam melakukan gerakan motorik halus, anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental.

Menurut (Sumantri & Rohani, 2015) keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian menggunakan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Menurut Poerwadarminta (2007: 242) mencocok adalah menusuk dengan jarum, duri, dan sebagainya. Sedangkan menurut Depdiknas (2007: 216) mencocok adalah mengenai sesuatu dengan barang runcing atau tajam.

Menurut pondok edukatif dalam <http://pondokedukatif.com/k-039mencocok.shtml> mencocok adalah kegiatan melubangi bagian tepi sebuah obyek gambar, dan biasanya yang menjadi sasaran atau batasan yang dicocok atau ditusuk telah dibuat alat bantu berupa titik-titik, sehingga anak akan mudah menempatkan jarum dititik itu.

Mencocokkan adalah membandingkan untuk mengetahui cocok atau tidaknya sesuatu. Memasuki usia 3-4 tahun anak mulai memiliki pemahaman tentang konsep berhitung. Dengan konsep berhitung yang telah dimiliki, anak akan mampu mengembangkan konsep



mencocokkan. Anak mampu mencocokkan bentuk, warna, ukuran, bilangan, pola dan lain-lain. Guru dapat memberi contoh dengan peragaan seperti gambar binatang, buah-buahan, sayuran dengan cara memasang angka yang sesuai dengan banyaknya benda.

Menurut piaget dalam wikipedia (2009) anak TK berada dalam tahap praperasional menuju tahap operasional konkret. Pada tahap praoperasional anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda-beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda-beda. Dengan adanya teori ini orang tua dan guru dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan kemampuannya dengan cara mencocokkan bentuk, warna, ukuran, bilangan, pola dan lain-lain.

Kegiatan mencocokkan juga dikenal dengan istilah teknik mencari pasangan atau *make a match*. Huda dalam (Wardiyanti, 2012) teknik mencari pasangan adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Lebih lanjut *make a match* adalah pembelajaran yang mengajak anak untuk mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Media gambar dalam kegiatan mencocok bertujuan agar dapat melatih anak mulai dari tahap awal sampai sulit. Selain itu, melalui kegiatan mencocok pola gambar menjadikan pembelajaran lebih bervariasi sehingga diharapkan anak lebih aktif dan menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran (Sufaeni & Aisyah, 2019). Kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar dapat melatih otototot kecil dan melatih koordinasi tangan dengan mata (Saraswati, Antara, & Ujianti, 2017) Kegiatan mencocok gambar juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, kelebihan yaitu antara lain untuk melatih kesabaran dan ketelitian anak, kelemahan alat pencocok adalah alat pencocok terbuat dari bahan runcing dan tajam maka anak anak harus berhati-hati dalam menggunakan alat pencocok tersebut.

Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, sebenarnya banyak kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan aspek motorik halus anak. Berbagai kegiatan tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan dapat juga melalui pendekatan seni. Seni merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Pembelajaran seni merupakan salah satu pendekatan pembelajaran di TK yang memiliki aspek bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. Pengembangan seni bertujuan mengembangkan keterampilan motorik halus anak didik dalam berolah tangan. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran bidang seni rupa yaitu pada kegiatan menggambar bebas.

(Piliani et al., 2019) Kegiatan menggambar ini melibatkan unsur otot, syaraf, otak, dan jari-jemari tangan. Anak dilatih memegang pensil dengan benar ketika membuat suatu gambar, mewarnai atau memulas dengan menggunakan krayon atau kuas, sehingga dapat meningkatkan kelenturan jari-jemari anak. Di sinilah unsur-unsur tersebut akan terkoordinasi jika dilakukan dengan intensif. Tak ada seorang anak pun yang tidak gemar menggambar. Saat disodorkan secarik kertas, anak akan dengan sigap mencoret-coret apa yang ada dalam imajinasinya di atas kertas tersebut. Karena itu, menggambar dianggap dapat dijadikan sebagai ajang mengasah kreativitas, dapat menstimulasi daya imajinasi, mengembangkan gagasan, menyalurkan emosi, menumbuhkan minat seni, sekaligus mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak prasekolah.

Menurut (Sumanto, 2005) menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman yang dilihatnya, dan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Menurut Syafii dkk (dalam Hidakuryasni 2011: 16) menggambar dapat dihasilkan dengan goresan-goresan yang berbekas pada suatu permukaan dengan alat-alat yang relatif sederhana.

Dalam kegiatan menggambar sangat berkaitan dalam proses latihan meningkatkan keterampilan tangan diatas karena ketika berlatih menggambar, motorik seorang anak yang berkembang adalah gerak otot, khususnya otot-otot halus anak yang berada di sekitar pergelangan tangan serta jari-jari. Ketika mencoret, anak berlatih mengendalikan gerak organ tubuh. Setiap



gerakan alat tulis atau gambar yang digunakan, menuntut anak mengendalikan gerakan bahu, tungkai lengan, hingga jemari, yang menggenggam alat tulis itu. ketika mencoret anak belajar memadukan gerakan tangan dengan mata.(Piliani et al., 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (Widayati, 2014) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK merupakan kegiatan penelitian yang dapat dilakukan secara individu maupun kolaboratif. PTK individual merupakan penelitian di mana seorang guru melakukan penelitian di kelasnya maupun kelas guru lain. Sedangkan PTK kolaboratif merupakan penelitian di mana beberapa guru melakukan penelitian secara sinergis dikelasnya dan anggota yang lain berkunjung ke kelas untuk mengamati kegiatan.

Menurut (Wardani et al., 2019), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat dan dilakukan dengan sistem siklus. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action*) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocokkan gambar dan menggambar pada kelompok B TK Adhyaksa XXXV. Dengan tahap-tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengetahuan (observasi), dan refleksi. Penelitian ini akan dilakukan selama II siklus yaitu siklus I dan Siklus II, yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun model penelitian dalam tindakan ini adalah siklus Stephen Kemmis dan Taggart yang memiliki empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun kelompok B TK Adhyaksa XXXV yang terdiri dari 11 laki-laki dan 5 perempuan dengan total subjek sebanyak 16 siswa.

Prosedur pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat perubahan atau peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi. Metode dokumentasi menggunakan catatan kegiatan anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, yaitu kegiatan mengamati secara langsung kegiatan melipat kertas untuk meningkatkan keterampilan motorik halus. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah lembar instrumen observasi. Berikut instrument yang dipakai untuk mengukur tingkat keterampilan motorik halus pada kelompok B TK Adhyaksa XXXV, melalui kegiatan mencocokkan gambar dan menggambar.

Tabel 1.1. Instrumen Observasi (Checklist) Keterampilan Motorik Halus

No	Nama Anak	Aspek Penilaian Keterampilan Motorik Halus											Total Sko	Penilaian
		Ketelitian				Kerapian				Kecepatan				
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2		
1														
2														
3														

Keterangan :

- 4 = BSB (Berkembang Sangat Baik)
- 3 = BSH (Berkembang Sesuai Harapan)



2 = MB (Mulai Berkembang)

1 = BB (Belum Berkembang)

Penelitian tingkat keterampilan motorik halus dalam kegiatan melipat kertas dapat diberikan nilai/skor dengan membuat penilaian sebagai berikut:

Tabel 1.2. Rubrik penilaian Keterampilan Motorik Halus

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor	Deskripsi
1	Cepat	Anak mampu menyelesaikan mencocok gambar dan menggambar dalam waktu cepat	3	Anak dapat mencocok gambar dan menggambar dengan cepat dan tepat waktu
		Anak cukup cepat dalam menyelesaikan mencocok gambar dan menggambar	2	Anak dapat mencocok gambar dan menggambar tetapi belum cepat dan tepat waktu
		Anak belum cepat dalam menyelesaikan mencocok gambar dan menggambar	1	Anak tidak dapat mencocok gambar dan menggambar dengan cepat dan tepat waktu
2	Rapi	Anak mampu mencocok gambar dan menggambar dengan hasil mencocok gambar dan menggambar tepat	3	Anak dapat mencocok gambar dan menggambar dengan mendengarkan dan mengikuti petunjuk dengan baik
		Anak mencocok gambar dan menggambar dengan hasil mencocok gambar dan menggambar kurang tepat	2	Anak bisa tertip mencocok gambar dan menggambar tetapi tidak terkendali
		Anak mencocok gambar dan menggambar dengan hasil mencocok gambar dan menggambar belum tepat pada lembar kerja	1	Anak belum tertip bisa tertib saat mencocok gambar dan menggambar

Analisis data dalam penelitian menurut Bogdan (Sugiyono, 2009:374), menyatakan bahwa analisis data adalah menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil observasi selama penelitian berlangsung dan catatan lapangan sehingga dapat mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan suatu metode yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan cara deskriptif.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka.



Adapun rumus yang digunakan (Sudjiono,2010:43):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Tindakan yang di ambil peneliti dikatakan berhasil jika sebagian besar peserta didik mampu mencapai indicator yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 75% dan 16 siswa mampu menunjukkan keterampilan motorik halus mereka melalui kegiatan melipat kertas yang dapat menyelesaikan bentuk lipatan dengan waktu cepat dan hasil yang rapi, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan keterampilan motorik halus pada kelompok B TK Adhyaksa XXXV Kota Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B PAUD Adhyaksa XXXV Kota Ternate pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, dengan jumlah siswa anak terdiri 16 siswa yang diantaranya 11 siswa anak laki-laki 5 siswa anak perempuan. Penelitian di kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus secara garis besar dan penelitian adalah: hasil kreativitas anak pada siklus I dan II, dan skor dari hasil pengamatan aktivitas siswa.

Berdasarkan hasil peneliti, dapat disampaikan bahwa hasil observasi sebagai berikut:

Aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara dinamis dan siswa mulai termotivasi dan sangat antusias dalam melipat kertas menggunakan kertas origami dan siswa sangat baik dan sudah mulai terbiasa dengan melipat menggunakan kertas origami sehingga secara klasikal besar ketuntasan siswa meningkat dari siklus I hanya 6 siswa Putri, Akila, Kartini, Avan, Wildan, Abang 75% (lampiran 4), dan pada siklus II ketuntasan siswa meningkat dan ketuntasan siswa menjadi 82,42% (lampiran 4).

Ketuntasan siswa dalam perkembangan motorik halus selanjutnya ditinjau secara perorangan atau disebut sebagai ketuntasan individu, dan dilihat secara keseluruhan klasikal. Hal analisis ketuntasan klasikal siswa secara lengkap dapat dilihat pada (lampiran 4).

Ketrampilan motorik halus siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2, Skor rata-rata ketrampilan motorik halus siswa siklus I dan II

Siklus	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan Kelas	Ket
I	6	10	37,5%	Belum Tuntas
II	16	0	100%	Tuntas

Pembahasan

Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan meningkatkan kemampuan kognitif anak yaitu ditunjukkan dengan kemampuan mengenali, membandingkan, menghubungkan, menyelesaikan masalah sederhana dan mempunyai banyak gagasan tentang berbagai konsep dan gejala sederhana yang ada di lingkungannya. Kurangnya kesempatan berpartisipasi dalam salah satu kegiatan motorik akan memperlambat pertumbuhan dan intelektual anak (Sumantri 2005: 143).



Berdasarkan hasil penelitian data siklus I dan II menunjukkan bahwa motorik halus anak dapat berkembang dengan baik dengan menggunakan media kertas origami siswa pada kelompok B TK Adhyaksa XXXV Kota Ternate. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kemampuan meningkatkan aktivitas melalui motorik halus pada anak siswa di dalam kegiatan mencocokkan gambar dan menggambar dengan penilaian kemampuan aktivitas anak Siklus I hanya 6 siswa saja yang dikatakan tuntas yaitu 6 siswa Putri, Akila, Kartini, Avan, Wildan, Abang dan pada Siklus II yaitu sebanyak 16 anak atau 100% siswa tuntas belajar dari 16 siswa besar peningkatan yaitu 62,5%. Pada Siklus I terdapat kekurangan ini karena anak belum terbiasa dalam mencocokkan gambar dan menggambar dan pada Siklus II ketuntasan anak sangat meningkatkan mencapai 100% hal ini sebabkan Siklus II anak sudah mampu melakukan aktivitas sendiri dalam mencocokkan gambar dan menggambar dan sesuai imajinasi anak sendiri setelah sehingga pada Siklus II dikatakan lebih berkembang sesuai harapan.

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak usia PAUD bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat ditingkatkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat atau lilin, adonan, memalu, menggambar, mewarnai, melipat, menempel dan menggantung, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce), Sumantri (2005: 145). Dalam penelitian ini terbukti bahwa melalui kegiatan melipat kertas, ketrampilan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data dan pembahasan, maka diambil kesimpulan bahwa melalui kegiatan mencocokkan gambar dan menggambar dapat mengembangkan keterampilan motorik halus pada kelompok B TK Adhyaksa XXXV Kota Ternate Utara Tahun pelajar 2021/2022. Hal ini terbukti adanya peningkatan presentase ketrampilan motorik halus pada Siklus I sebesar 37,5% siswa yang tuntas atau sebanyak 6 siswa, dan pada Siklus II meningkat menjadi 100% atau sebanyak 16 siswa yang tuntas. Besar peningkatan ketuntasan sebesar 62,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Delfia, E., & Mayar, F. (2019). Penanaman Konsep Berhitung Anak melalui Permainan Pencocokkan Kepingan Buah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 350. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.350>
- Ekaso, D. D., Allan, M. M., Pattison, D. R. M., Trouw, R. A. J., Muluneh, A. A., Kidane, T., Rowland, J., Bachtadse, V., Zealand, N., Evans, D., Ebinger, C. J., Yemane, T., Harding, D. J., Tesfaye, S., Kelley, S., Rex, D. C., Mogessie, A., Krenn, K., Schaflechner, J., ... Gessesse, B. Y. A. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Precambrian Research*, 123(1), 1689–1699. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tecto.2012.06.047> <http://www.geohaz.org/news/images/publications/gesi-report> with prologue.pdf http://ec.europa.eu/echo/civil_protection/civil/pdffdocs/earthquakes_en.pdf <http://dx.doi.org/10.1016/j.gr.2011.06.005>
- Piliani, M., Endriani, A., & Mirane. (2019). Jurnal Transformasi Volume 5 Nomor 2 Edisi September 2019 PLS FIP IKIP Mataram. *Jurnal Pendidikan Non Formal Volume 5 Nomor 2 Edisi Septe*, 5(September).
- Santrock, J. W. (1995). Perkembangan masa hidup jilid 2. *Jakarta: Erlangga*, 235.
- Sujiono. Dkk. (2012). Metode Pengembangan Fisik. *Jakarta: Universitas Negeri Jakarta*, April.
- Sumanto. (2005). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK. In *Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi*.



- Sumantri, S. M., & Rohani. (2015). Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini. In *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 4, Nomor 2).
- Tahel, F., & Ginting, E. (2018). Penerapan Aplikasi Flash Dalam Media Pembelajaran Mewarnai Gambar Untuk Meningkatkan Motorik Halus. *Jurnal Informatika Kaputama(JIK)*, 2(1), 34–43.
- Wardani, W., Karsiwan, K., Purwasih, A., Lisdiana, A., & Hammer, W. (2019). PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI KABUPATEN PRINGSEWU. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.32332/d.v1i2.1762>
- Waspodo, M. (2017). PENGEMBANGAN PROFESIONAL BERKELANJUTAN BAGI GURU PAUD. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 7(1). <https://doi.org/10.21009/jiv.0701.7>
- Widayati, A. (2014). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 9 (02) May 2023
<http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>